BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya mengarahkan peserta didik kedalam proses proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Anak didik merupakan individu yang mempunyai perbedaan satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut. Sehingga, pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik. Kenyataannya anak seperti ini, kurang akan perhatian dari kalangan pendidik.

Akhir-akhir ini istilah pendidikan karakter banyak dibicarakan orang. Mulai dari pejabat Kementerian Pendidikan Nasional, kepala dinas pendidikan di daerah, sampai pengawas pendidikan ramai membahas istilah yang satu ini. Pendidikan karakter juga merambah pada wilayah kegiatan seperti seminar, pelatihan, ataupun workshop. Kegiatan ini diiringi dengan berkembangnya wacana pengembangan kurikulum sekolah. Berkembangnya wacana pendidikan karakter juga menyibukkan

para guru yang harus menyusun dan mengaplikasikan silabus serta rencana program pembelajaran berbasis karakter.[1]

Munculnya pendidikan karakter sebagai wacana baru pendidikan nasional bukan merupakan fenomena yang mengagetkan. Sebab perkembangan sosial politik dan kebangsaan sekarang ini memang cenderung bertolak belakang dengan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.

Pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok dalam pengimplementasian pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar-pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap yunior, fenomena supporter bonek, penggunaan narkoba, dan lain-lain. Bahkan kebanggaan kita terhadap jati diri dan kekayaan budaya sendiri juga masih rendah. Terbukti masih suka dan melahap tanpa seleksi segala produk dan budaya asing.[2] Hal tersebut merupakan contoh karakter bangsa yang bertentangan dengan visi dan misi pendidikan yaitu membentuk manusia Indonesia

---

[1] Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm. 1

[2] Muchlas Samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.2

yang berkepribadian, beraklak mulia, sebagai mana dicita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional.

Oleh karena itu, pentingnya nilai-nilai karakter untuk mengatasi berbagai masalah penyimpangan akhlak dan perilaku yang terjadi di kehidupan kita sehari-hari yaitu dengan cara penanaman dan pembiasaan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang akan tersampaikan secara sistematis dan diterima semua kalangan terutama peserta didik sebagai generasi muda bangsa. Penanaman dan pembiasaan nilai-nilai karakter sejatinya merupakan bagian penting yang menjadi tugas dan fungsi sekolah sebagai sebuah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Untuk merealisasikan penanaman dan pembiasaan karakter lembaga pendidikan mempunyai peranan yang cukup penting seperti memberikan pemahaman dan benteng pertahanan kepada anak agar terhindar dari jeratan negatif media massa. Oleh karena itu sebagai antisipasi terhadap dampak negatif media massa tersebut, lembaga pendidikan selain memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), serta ketrampalian berfikir kreatif, juga harus mampu membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian, bermoral, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.[3]

Dengan hal tersebut, perlunya lembaga pendidikan dalam menjadikan pendidikan karakter, yang sejatinya bisa menjadi misi sekolah

---

[3] *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru dan Dosen,* (Bandung: Citra Umbara, 2009), hlm. 64

dan bagian yang tidak terpisahkan dalam praktik pendidikan. Karenanya, pendidikan karakter bukanlah konsep baru dalam praktik pendidikan nasional. Berbicara pendidikan karakter berarti mengembalikan ke lembaga pendidikan pada tugas pendidikannya sesuai dengan undang-undang, yakni membangun karakter bangsa. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menegaskan bahwa:

> "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab."[4]

Berdasarkan hal tersebut perlunya kurikulum sekolah yang mampu mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, tidak akan sampai ke arah itu tanpa adanya dukungan dari kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan efektif.

Maka begitu pentingnya kepemimpinan itu dalam kehidupan manusia dan terdapat dalam hadist Hadist Bukhari :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ

[4] *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), (UU RI No.20 Th.2003),* Sinar Grafika, hlm.7

Artinya: *"setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya.*[5]

Dari hadist tersebut dapat dideskripsikan bahwa setiap manusia adalah seorang pemimpin dan setiap pemimpin akan dituntut untuk mempertanggung jawabkan kepemimpinannya kelak di akhirat oleh Allah SWT dan tidak seorangpun mampu melepaskan diri dari tanggungjawabnya. Dalam memanfaatkan kepemimpinan ini potensi akan bertumbuh dan berkembang dengan baik apabila dikembangkan dengan niat baik dan I'tikad yang baik pula sekaligus bisa bersikap adil.

Kualitas pemimpin di lembaga Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Kromasan ini sangat menentukan tercapainya kesuksesan suatu lembaga pendidikan Islam. Suksesnya tersebut tergantung pada sejauh mana pelaksanaan misi yang dibebankan di atas pundaknya, kepribadian, dan kemampuannya dalam bergaul dengan unsur masyarakat. Oleh sebab itu, kepala madrasah harus berupaya mewujudkan kondisi sosial yang mendukung kegiatan madrasah yang dipimpinnya. Kepemimpinan yang sukses itu juga mampu mendorong kelompok dalam mengarahkan dan memotivasi individu untuk bekerja sama dalam kelompok dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan Islam.[6]

Kepemimpinan kepala madrasah berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan dan pelaksanaan pengajaran khususnya terhadap pembinaan guru dalam melaksanakan tujuannya. Kepemimpinan kepala madrasah

---

[5] Javanlabs, "Hadits Bukhari 4789" dalam https://tafsirq.com/hadits/bukhari/4789, diakses pada 29-12-2019, pukul 17.26 WIB

[6] Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 168

yang berkualitas akan mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah termasuk MI Thoriqul Huda Kromasan. Dengan situasi tersebut akan memunculkan model atau pola kepemimpinan kepala madrasah dalam segala aktifitasnya mempunyai peranan yang sangat penting sebagai langkah menentukan efektif tidaknya kepemimpinan di sekolah. Dengan demikian kepemimpinan kepala madrasah MI Thoriqul Huda dalam penanaman karakternya mempunyai peranan penting yaitu madrasah mendukung peserta didiknya untuk berkarakter dan berwawasan lebih melalui kegiatan ekstrakurikulernya baik olah raga atau kegiatan yang bernuansa Islam sebab semakin banyak kegiatan peserta didik yang dilaksanakan diluar kegiatan sekolah maka semakin banyak juga wawasan yang diperoleh. Kemudian di madrasah tersebut juga di berlakukan setoran hafalan jus amma' kepada seluruh peserta didik yang dilakukan pada satu minggu sekali. Selain itu kepala madrasah sering mengadakan program kegiatan yang mendukung dalam proses penanaman nilai-nilai karakter Islam.

Kepala Madrasah sebagai pemimpin pendidikan yang tidak saja dituntut menguasai teori kepemimpinan, tetapi ia harus dapat mengaplikasikan dalam dunia pendidikan, jadi seorang pemimpin pendidikan disamping memiliki bekal kepemimpinan dari teori dan pengakuan resmi yang bersifat ekstern tapi juga pembawaan potensial yang dibawa sejak lahir.

Kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga pendidikan dengan fungsi dan perannya, tentunya orang yang penting dan bertanggungjawab

atas segala aktifitasnya serta maju atau mundur, baik atau jelek, kualitas atau tidaknya sebuah pendidikan yang dipimpinnya. Maka tidak mengherankan apabila kepala madrasah disebut sebagai orang pertama dan utama atas eksistensinya serta mutu pendidikan yang dipimpinnya. Apalagi sampai saat ini kita mungkin masih kesulitan untuk menghilangkan kesan, anggapan dan image masyarakat, bahwa sekolah yang berlabel Islam disebut pendidikan kedua "*second class*" dan bukannya lembaga "*first class*" atau lembaga unggulan yang benar-benar dibutuhkan masyarakat. Dalam memperhatikan dasar teoritik, diharapkan dari penanaman nilai-nilai karakter, baik terbentuknya keyakinan, sikap, perasaan, dan cita-cita peserta didik yang realitis sehingga peserta didik dapat memiliki kepribadian yangsehat dan utuh dan membekali dengan kompetensi dan nilai-nilai etika yang membuat peserta didik mempunyai jati diri yang sudah diterapkan di madrasah.

Madrasah sebagai salah satu bagian sistem pendidikan nasional tentu memerlukan perhatian dan pengelolaan secara serius juga. Kepemimpinan madrasah juga sebagai perubahan masyarakat yang sangat cepat dan terbuka menuntut kemampuan yang lebih kreatif, inovatif, dan dinamis. Kepala madrasah yang sekedar bergaya menunggu dan terlalu berpegang pada aturan-aturan birokratis dan berpikir secara struktur dan tidak berani melakukan inovasi untuk menyesuaikan tuntutan masyarakatnya, akan ditinggal oleh peminatnya.

Masyarakat yang semakin berkembang dengan cepat dan didalamnya terjadi kompetensi secara terbuka selalu dituntut kualitas pelayanan yang

berbeda dengan masyarakat sebelumnya, maka kepala madrasah sebagai penanggungjawab pendidikan dan pembelajaran disekolah hendaknya dapat meyakinkan kepada masyarakat bahwa segala sesuatunya telah berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan dan implementasi kurikulum, penyediaan dan pemanfaatan sumber daya guru, rekruitmen sumber daya murid, kerjasama sekolah dan orang tua, serta *out come* sekolah yang prospektif.[7]

Berangkat dari latar belakang, menggambarkan bahwa pentingnya penanaman nilai-nilai karakter baik di dalam maupun diluar lingkup madrasah. Dalam menghadapi kompetensi yang begitu ketat, baik antara lembaga pendidikan maupun outputnya, maka langkah-langkah dan inovasi pendidikan merupakan suatu yang tidak bisa ditawar lagi dan harus diwujudkan.

Dengan demikian peran kepala madrasah di MI Thoriqul Huda Kromasan Tulungagung dalam penanaman nilai-nilai karakter Islam terhadap peserta didik sangatlah penting. Salah satunya melalui kegiatan intrakulikuler, kokurikuler dan ekstrakurikulernya baik dalam bidang olah raga atau kegiatan yang bernuansa Islam yang ada di madrasah sebab semakin banyak kegiatan peserta didik yang dilaksanakan di dalam ataupun diluar kegiatan sekolah maka semakin banyak juga wawasan yang diperoleh. Meskipun demikian, nyatanya peneliti menemukan masih ada beberapa peserta didik yang kurang disiplin. Oleh karena itu pihak madrasah berhaharap agar tata tertib madrsah dipatuhi guna untuk

[7] *Ibid*, hlm. 168

mendidik dan melatih kedisiplinan peserta didik. Kepala madrasah juga memberlakukan setoran hafalan jus amma' kepada seluruh peserta didik yang dilakukan pada satu minggu sekali. Selain itu kepala madrasah juga mengadakan program kegiatan yang mendukung dalam proses penanaman nilai-nilai karakter Islam, seperti kegiatan yang terdapat dalam bentuk nilai-nilai karakter mulai dari kegiatan disiplin, kejujuran hingga kreativitas,dan kegiatan lomba-lomba seperti hafalan jus amma', tilawatil qur'an, dan mengikutkan sertakan peserta didik dalam kegiatan *event-event* baik di dalam lembaga madarsah maupun diluar lembaga madrasah.. Hal tersebut berguna untuk meningkatkan penanaman karakter peserta didik serta menjadikan peserta didik untuk mempunyai perilaku yang baik, menjadi pribadi yang luhur dan berakhlakul karimah sehingga bisa terwujudnya suatu visi dan misi madrasah. Oleh sebab itu peneliti tertarik meneliti tentang "Peran Kepala Madrasah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islam di MI Thoriqul Huda Kromasan, Tulungagung".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terdapat beberapa permasalahan yang menurut peneliti perlu untuk diteliti permasalahan-permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Kepala Madrasah Sebagai Edukator dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islam Di MI Thoriqul Huda Kromasan Tulungagung?

2. Bagaimana Peran Kepala Madrasah Sebagai Manajer dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islam Di MI Thoriqul Huda Kromasan Tulungagung?
3. Bagaimana Faktor Pendukung Dan Penghambat Kepala Madrasah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islam Di MI Thoriqul Huda Kromasan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dirumuskan peneliti di atas, maka beberapa tujuannya adalah:

1. Untuk Mengetahui Peran Kepala Madrasah Sebagai Edukator Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islam Di MI Thoriqul Huda Kromasan Tulungagung.
2. Untuk Mengetahui Peran Kepala Madrasah Sebagai Manajer Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islam Di MI Thoriqul Huda Kromasan Tulungagung.
3. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung Dan Penghambat Kepala Madrasah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islam Di MI Thoriqul Huda Kromasan Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai khasanah ilmu pengetahuan dan bahan kajian ke arah pengembangan konsep-konsep pengembangan lembaga pendidikan yang mendekati

pertimbangan konseptual serta kultur yang berkembang pada dunia pendidikan saat ini khususnya yang menyangkut tentang peran kepala madrasah dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islam.

2. Secara Praktis
   a. Bagi Lembaga Pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan positif dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islam.
   b. Bagi Kepala Madrasah, sebagai acuan atau pijakan dasar untuak lembaga sekolah bahwa pentingnya Kepala Madrasah dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islam.
   c. Bagi Guru, untuk menambah wawasan dan meningkatkan kualitas guru yang berprofesional dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islam.
   d. Bagi Peserta Didik, untuk lebih meningkatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islam.
   e. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, petunjuk atau arahan serta bahan pertimbangan bagi peneliti atau instansi yang menyusun laporan penelitian yang sama.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

   Secara konseptual berapa istilah yang perlu dijelaskan antara lain :

   a. Peran Kepala Madrasah

Peran menurut E. Mulyasa dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan, tindakan sebagai suatu pola hubungan yang unik yang diajukan dengan individu lainnya.[8]

Peran juga dapat diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dalam hal ini diharapkan sebagai posisi tertentu di dalam masyarakat.[9]

Demikian dapat disimpulkan bahwa peran merupakan suatu sikap atau perbuatan yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepada seseorang.

Sedangkan Kepala Madrasah terdiri dari dari dua kata yaitu "kepala" dan "madrasah". Kata "kepala" dapat diartikan "ketua" atau "pemimpin" dalam suatu organisasi atau sebuah lemabaga. Sedangkan "madrasah(sekolah) adalah sebuah lembaga pendidikan dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Kepala sekolah (madrasah) dapat diartikan sebagai "pemilik" sekolah, tentu seorang kepala sekolah sangat faham akan seluk beluk kehidupan sekolah sehari-hari.[10]

Secara sederhana kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai "seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat untuk memimpin suatu

---

[8] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 212

[9] R. Suyoto Bakir, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Tangerang: Karisma Pubisiising Group, 2009), hlm. 238

[10] Suharsimi, Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 75

madrasah dimana terjadi interaksi antar guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.[11]

Kepala madrasah (sekolah) merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan seperti yang diungkapkan Supriadi bahwa "erat hubungannya antara mutu kepala madrasah dengan berbagai aspek kehidupan madrasah seperti disiplin sekolah. Iklim budaya madrasah dan menurunnya perilaku peserta didik". Kepala madrasah juga mempunyai tanggungjawab lebih atas manajemen pendidikan secara makro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah.[12]

Dari paparan tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa peran kepala madrasah adalah suatu sikap yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam mempengaruhi anggotanya baik dari pendidik dan tenaga kependidikan supaya dapat bekerja bersama-sama dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

b. Penanaman Nilai-nilai Karakter

Penanaman adalah usaha menumbuh kembangkan, membiasakan, mewujudkan. Arti persamaan disini maksudnya adalah proses menumbuhkan dan membiasakan nilai-nilai

---

[11] Wahdosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 83.

[12] E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 24-25

karakter Islam menjadi sebuah perilaku yang sejalan dengan pendidikan Islam.[13]

Nilai-nilai adalah patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Nilai yang disini maksudnya adalah nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.[14]

Sedangkan Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.[15]

Dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai penanaman karakter merupakan suatu tindakan atau cara untuk menanamkan nilai-nilai pengetahuan yang berharga berupa nilai-nilai karakter dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran tanpa paksaan.

2. Penegasan Operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional dalam penelitian yang berjudul “Peran Kepala Madrasah dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Islam” adalah bagaimana peran kepala madrasah sebagai edukator, manajer dan mengetahui faktor pengahambat dan pendukung di suatu lembaga pendidikan.

---

[13] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 22
[14] *Ibid*, hlm. 22
[15] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 22

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai tujuan penulisan skripsi ini, sebagai karya ilmiah yang harus memenuhi syarat logis dan sitematis. Dalam membahasnya peneliti perlu mengemukakaan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini. Untuk lebih jelasnya peneliti menguraikan sebagai berikut:

Bab I, yaitu pendahuluan yang menguraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II, yaitu kajian pustaka yang dijadikan sebagai landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Dalam bab ini berisi kerangka teori yang terdiri dari penjelasan kepala madrasah dan kajian tentang penananam nilai-nilai karakter, penelitian terdahulu dan paradigma berpikir.

Bab III, yaitu metode penelitian. Dalam bab ini akan diuraikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, yaitu hasil penelitian. Dalam bab ini berisi tentang pemaparan data hasil penelitian mengenai peran kepala madrasah dalam menanamkan nilai-nilai karakter islam di MI Thoriqul Huda Kromasan Tulungagung.

Bab V, yaitu pembahasan. Dalam bab ini berisi tentang pembahasan mengenai temuan hasil penelitian. Dimana temuan hasil

penelitian tersebut akan diuraikan dan dianalisis mengenai peran kepala madrasah dalam menanamkan nilai-nilai karakter islam.

Bab VI, yaitu penutup. Berisi tentang kesimpulan yang didapat dari analisis yang dilakukan, saran-saran dan penutup.